

A. Mustafit Lutfi, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi: Model Pembelajaran Pendidikan Agama Integratif dalam Membentuk Budaya Damai di SMP Islam Terpadu Robbani Kendal.

DOI: 10.24014/af.v22i1.24569

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INTEGRATIF DALAM MEMBENTUK BUDAYA DAMAI DI SMP ISLAM TERPADU ROBBANI KENDAL

A. Mustafit Lutfi

Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia

mustafidlutfi86@gmail.com

Fatah Syukur

Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia

fsyukur@walisongo.ac.id

Mahfud Junaedi

Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia

mahfudjunaedi@walisongo.ac.id

Abstract

The rise of juvenile delinquency is a problem in itself, especially for educators. Moreover, the current condition is that middle-level students have been contaminated with radical views. In addition, the issue of juvenile delinquency and fights is rife. Even though adolescents should be able to become pioneers of peace-loving and anti-conflict actions, especially in educational settings. The research objectives were to: analyze the integrative Islamic religious education learning model at SMP Islam Terpadu Robbani Kendal and to analyze the implementation of integrative Islamic religious education learning in the formation of a culture of peace in schools. This research method is a qualitative approach, type of case study research, data collection techniques, namely by observation, interviews, and documentation. Source of data using purposive sampling. The resulting data were analyzed with a qualitative descriptive. Data analysis using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. PAI learning at the Robbani Kendal Integrated Islamic Middle School combined with intracurricular and extracurricular activities that come into contact with students' direct experience can form a culture of peace thereby strengthening the Nested Model integrative learning theory developed by Forgarty, namely integrating one discipline with a focus on integrating a number of skills being trained by teachers to students, including thinking skills, social skills, and organizational skills. The conclusion from the results of this study is that learning Islamic religious education at SMP IT Robbani Kendal is learning model of integrative Islamic religious education of students could form a culture of peace in schools which theoretically strengthens the Nested Model of integrative learning theory developed by Forgarty.

Keywords: *Integrative Learning Model; Islamic Religious Education; culture of peace*

Maraknya kenakalan remaja menjadi masalah tersendiri khususnya bagi para pendidik. Apalagi kondisi saat ini bahwa peserta didik jenjang menengah sudah tercemari paham radikal. Selain itu, isu kenakalan dan perkelahian remaja marak terjadi. Padahal semestinya remaja mampu menjadi pelopor aksi cinta damai dan anti konflik khususnya di lingkungan pendidikan. Tujuan penelitian untuk: menganalisis model pembelajaran pendidikan agama Islam integratif di SMP Islam Terpadu Robbani Kendal serta menganalisis implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam integratif dalam pembentukan budaya damai di sekolah. Metode penelitian ini adalah pendekatan

kualitatif, jenis penelitian studi kasus, teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data menggunakan *purposive sampling*. Data yang dihasilkan dianalisis dengan model deskriptif kualitatif. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMP Islam Terpadu Robbani Kendal yang dipadukan dengan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang bersentuhan dengan pengalaman langsung peserta didik dapat membentuk budaya damai sehingga memperkuat teori pembelajaran integratif Model Nested yang dikembangkan oleh Forgarty yaitu mengintegrasikan satu disiplin ilmu secara fokus pengintegrasian pada sejumlah keterampilan yang dilatihkan oleh guru kepada siswanya, meliputi keterampilan berfikir, keterampilan sosial, dan keterampilan mengorganisasi. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah model pembelajaran pendidikan agama Islam integratif dapat membentuk budaya damai di sekolah yang secara teoritik memperkuat teori pembelajaran integratif Model Nested yang dikembangkan oleh Forgarty.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Integratif; Pendidikan Agama Islam; budaya damai.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara besar yang terdiri dari masyarakat yang majemuk. Gambaran kemajemukan tersebut tercermin dari keanekaragaman budaya, suku, etnik, bahasa, dan agama. Patut disyukuri bahwa kemajemukan bangsa ini merupakan Rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa yang perlu dijaga dengan cara memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, meskipun di sisi lain, hal ini dapat berpotensi munculnya konflik.

Potensi konflik semakin berkembang dengan maraknya aksi radikalisme yang sudah merambah di lingkungan pendidikan. Berdasarkan data hasil studi *Analytical and Capacity Development Partnership* (ACDP) bahwa peserta didik dari 30% sekolah pada jenjang pendidikan menengah sudah tercemari paham radikalisme. ACDP juga menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam selama ini dianggap membosankan karena cara mengajar guru yang konvensional dan sarat dengan doktrin (Koran Kompas, 2014).

Senada dengan hal ini, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan

(Balitbang) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Totok Suprayitno mengatakan pendidikan sering kali dituding sebagai pilar yang seharusnya menyelesaikan persoalan tersebut (Mut, 2016).

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan Islami, perlu diupayakan melalui model pengembangan pendidikan agama yaitu pembelajaran integratif. Pembelajaran integratif merupakan pendekatan dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran atau beberapa materi ajar yang berkaitan, dilakukan secara harmonis, agar peserta didik mendapatkan pengalaman yang bermakna. Pembelajaran integratif merupakan suatu model pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek dalam antarmata pelajaran yang diintegrasikan (Asrohah, 2015).

Menurut definisi Unesco PBB dalam (Wick, 2014), budaya damai adalah seperangkat nilai, sikap, cara

perilaku dan cara hidup yang menolak kekerasan dan mencegah konflik dengan mengatasi akar penyebabnya untuk menyelesaikan masalah melalui dialog dan negosiasi. Budaya damai dalam Islam dianggap sebagai salah satu tujuan utama pendidikan Islam (Mawajdeh, 2017).

Pembelajaran integratif merupakan pendekatan dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran atau beberapa materi ajar yang berkaitan, dilakukan secara harmonis, agar peserta didik mendapatkan pengalaman yang bermakna (Asrohah, 2015).

Pendidikan agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Karena pendidikan agama Islam mencakup dua hal, (a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (2) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam yang sekaligus menjadi pengetahuan tentang ajaran Islam itu sendiri.

Sedangkan menurut (Yusuf, 2013) mendefinisikan konsep pendidikan damai dan toleransi sebagai suatu bentuk pendidikan yang berdampak pada adat kebiasaan, nilai dan sikap peserta didik yang dapat menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, dan kondusif. Unsur – unsur yang ada dalam budaya damai mencakup: aksi rasa saling memahami satu sama lainnya, toleransi, solidaritas, penghormatan atas hak asasi manusia (HAM), pembangunan ekonomi, sosial, budaya, adanya partisipasi yang demokratis dan aksi untuk meningkatkan keamanan dan perdamaian internasional (Tim Penulis FKUB, 2017).

Pembelajaran PAI menempatkan ajaran Islam sebagai suatu objek kajian yang melihat Islam sebagai sebuah sistem nilai dan sistem moral yang tidak hanya diketahui dan dipahami, tapi juga dirasakan serta dijadikan sebuah aksi dalam kehidupan anak didik (Siswanto, 2017). Selain itu, Pendidikan Agama Islam sangat berperan membentuk peserta didik yang memiliki karakter yang baik, cinta damai, anti konflik, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, serta menghargai perbedaan dalam kehidupan. Karakter tersebut dapat terwujud dengan adanya pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik melalui interaksi sosial. Pola-pola interaksi sosial yang mengarah pada proses pembentukan karakter cinta damai inilah yang akan membentuk budaya damai dalam kehidupan peserta didik terutama di lingkungan sekolah.

Pembentukan budaya damai di sekolah diawali dengan proses pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah. Pembiasaan tersebut secara terencana, terpadu, sistematis, dan terorganisasi. Untuk itu, pelaksanaannya dilakukan oleh semua unsur warga sekolah dengan penuh kesadaran dan komitmen bersama tanpa terkecuali. Sekolah dapat mewujudkan budaya damai jika sekolah mampu menjadi teladan bagi masyarakat dan mampu menciptakan masyarakat belajar yang cinta damai dan sangat anti terhadap tindak kekerasan.

Bila kita mengamati fenomena empirik yang ada di hadapan dan sekeliling kita maka tampaknya bahwa saat ini terdapat banyak kasus kenakalan pelajar. Isu perkelahian pelajar, tindak kekerasan, premanisme, *white collar crime* (kejahatan kerah putih), konsumsi minuman keras,

etika berlalu lintas, kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi-jadi, telah mewarnai halaman surat kabar dan media massa lainnya. Di Bekasi tawuran antar pelajar menewaskan 1 pelajar dan 1 pelajar lagi mengalami kritis (Surjaya, 2016). Lebih lanjut (Surjaya, 2016) di Jawa Barat 5 pelajar SMK ditangkap karena membunuh temannya.

Semakin kaburnya norma moral sehingga diperlukan suatu pendidikan yang dapat membangun moral dan akhlak anak. Di sinilah PAI berperan penting dalam pembinaan karakter dan akhlak mulia. Namun, pada praktiknya selama ini PAI berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral). Sebagaimana menurut Komaruddin Hidayat menjelaskan bahwa PAI lebih berorientasi pada belajar tentang agama Islam, sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui ilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya (Nasution,1995).

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian integral dari pembelajaran yang amat penting dalam rangka pemberian bimbingan dan pembinaan pada anak agar mampu memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam serta menguasai ilmu pengetahuan (tehnologi) berdasarkan moral agama sesuai dengan tujuan pendidikan. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi beberapa antara lain: Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Di samping itu, pembelajaran PAI akan semakin bermakna jika diintegrasikan pada sejumlah

keterampilan yang dilatihkan oleh guru kepada siswanya, meliputi keterampilan berfikir, keterampilan sosial, dan keterampilan mengorganisasi.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardi Lestari menunjukkan hasil bahwa saat ini masyarakat secara umum dan individu secara khusus perlu dibekali berbagai pengetahuan yang mendukung untuk terwujudnya budaya damai melalui pendidikan di sekolah (Lestari, 2017). Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akrim yang menunjukkan bahwa model pembelajaran pendidikan agama Islam yang terintegrasi dengan baik terbukti dapat membentuk jiwa kepemimpinan peserta didik (Akrim, 2019).

Melihat fenomena di atas, maka peran pendidikan agama Islam yang terintegrasi dengan baik begitu berarti dalam terbentuknya budaya damai di sekolah. Pendidikan agama Islam berperan sebagai pengendali tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdasarkan emosi. Jika ajaran agama sudah terbiasa dijadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan seseorang sehari-hari dan sudah ditanamkannya sejak kecil, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginannya yang timbul.

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui dan menganalisis Pembelajaran PAI di SMP Islam Terpadu Robbani Kendal dan mengetahui dan menganalisis bagaimana Model Pembelajaran PAI Integratif dalam membentuk budaya damai di SMP Islam Terpadu Robbani Kendal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif ialah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moeloeng, 2008). Sedangkan penelitian kualitatif lapangan merupakan suatu penelitian yang dimaksud memahami fenomena secara langsung di lapangan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Tohirin, 2012). Tempat berlangsungnya penelitian ini adalah SMP IT Robbani Kendal. Adapun waktu penelitian dimulai pada bulan Februari sampai dengan bulan April. Subjek penelitian ini yakni Kepala sekolah, Guru, dan siswa. Sedangkan objek penelitiannya adalah model pembelajaran PAI, budaya damai di SMP IT Robbani Kendal.

Prosedur penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan studi kasus. Tujuan utama dari fenomenologi menurut (Cresswell, 2017) adalah mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal (pemahaman tentang sifat yang khas dari sesuatu). Kemudian, pendekatan studi kasus yakni eksplorasi yang mendalam tentang sistem yang terbatas dengan pengumpulan data yang ekstensif (Cresswell, 2017). Data dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara dengan Kepala SMP IT Robbani Kendal, guru-guru PAI, serta beberapa orang siswa serta tulisan atau dokumen-dokumen, dan hasil dokumentasi baik berupa teks, soft file, gambar maupun

dokumen lain yang terkait dengan informasi pembelajaran.

Pemilihan informasi sebagai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan berdasar tujuan informasi yang ingin dicari dalam penelitian ini, bukan didasarkan pada strata, random, atau kategorisasi tertentu. Dalam proses pemilihan informan, peneliti menggunakan *purposive sampling*, yaitu peneliti memilih orang yang dianggap mengetahui secara jelas permasalahan yang diteliti.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut John W. Creswell, analisis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dapat dilakukan dengan cara: organisasi data, pembacaan data, mendeskripsikan data, mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema, menafsirkan data dengan menggunakan penafsiran langsung dan mengembangkan generalisasi naturalistic, serta menyajikan dan memvisualisasi data (Ezmir, 2012). Penelitian lapangan merupakan penelitian analisis deskriptif. Menurut Miles dan Huberman analisis data meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengintegrasian PAI pada keterampilan berpikir erat kaitannya dengan keterampilan dalam proses diinternalisasi teori-teori pembelajaran PAI dalam diri masing-masing siswa untuk dipahami, dimengerti, dan ditanamkan di dalam pikiran serta jiwa. Pengintegrasian PAI pada keterampilan social dapat dilihat dari pembiasaan siswa untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap topik

pembelajaran PAI dalam kehidupan sosialnya. Pengintegrasian PAI pada keterampilan mengorganisasi tercermin dari perilaku siswa yang mampu untuk memilah yang baik dan buruk, mampu meletakkan segala sesuatu pada tempat, waktu, dan porsi yang tepat. Pendidikan Agama Islam di lingkungan SMP IT Robbani Kendal diselenggarakan melalui beberapa jalur yang meliputi kegiatan intra-kurikuler yakni KBM secara formal di dalam kelas (intrakurikuler), kegiatan co-kurikuler, serta kegiatan ekstra-kurikuler.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dipandang sebagai kegiatan intrakurikuler merupakan bagian integral dari lembaga pendidikan SMP IT Robbani Kendal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru PAI bahwa Siswa tidak hanya dituntut dalam pencapaian aspek kognitif saja melainkan juga dalam penguasaan aspek afektif (sikap). Misal dalam mata pelajaran fiqh yang membahas tata cara berwudhu, di samping memahami teori tentang wudhu siswa juga dapat melakukan praktek langsung cara berwudhu yang baik dan benar dalam kesehariannya. Selain itu, misalnya di dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII terdapat materi tentang keikhlasan, siswa tidak hanya mampu memahami konsep ikhlas dengan baik, melainkan juga mampu mengaktualisasikan konsep ikhlas tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Penguasaan aspek kognitif juga diterapkan melalui pembiasaan dimulai dari awal yaitu saat siswa memasuki gerbang sekolah hingga siswa usai menyelesaikan proses belajar mengajar dan beranjak pulang meninggalkan gerbang sekolah. Hal itu sebagaimana

hasil wawancara dengan Bapak Hadi Susilo, S.Pd.I, M.Pd. yang mengungkapkan bahwa setiap pagi ketika siswa masuk gerbang sekolah siswa dibiasakan untuk berjabat tangan jika bertemu dengan Bapak/ Ibu guru. Siswa diajarkan untuk membiasakan mengucapkan salam, meyapa, dan tersenyum setiap berjumpa dengan bapak/ibu guru dan teman-temannya. Di samping itu, setiap hari para siswa dibiasakan untuk mengerjakan sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjama'ah di masjid sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh keterangan bahwa program tahfidz Al Qur'an yang masuk dalam kegiatan intrakurikuler, bertujuan untuk membentuk generasi qur'ani khoiro ummah. Program Tahfidz Al-Qur'an berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada peserta didik dalam rangka membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dalam pembelajaran Tahfidz Qur'an pun ada beberapa sikap mulia yang bisa diterapkan seperti: giat, rajin, ulet, telaten, sabar, istiqomah. Di samping itu juga dapat mengasah keterampilan berpikir dan keterampilan mengorganisasi peserta didik.

Di samping itu, kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMP IT Robbani Kendal diselenggarakan melalui beberapa kegiatan yang teintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler meliputi 1) Kegiatan shalat berjamaah, 2) Peringatan hari besar Islam, dan 3) Program jum'at amal (Infaq). Kegiatan shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, minimal oleh dua orang, yang satu sebagai

imam shalat, dan yang lain sebagai makmumnya (Azzet, 2012). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kegiatan shalat berjama'ah maupun shalat jum'at mengandung nilai-nilai sosial yang dapat membentuk karakter sosial peserta didik. Nilai lain dalam shalat berjama'ah yang perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu adanya interaksi social yang memungkinkan terjadinya saling sapa, saling menasehati, dan saling menghormati. Di samping itu, shalat berjamaah juga mengajarkan kesatuan dalam arah, kata, tujuan, dan imam, serta kedisiplinan, dan menyingkirkan rasa individualisme, kedengkian, dan terasing.

Berdasar hasil wawancara dan observasi diperoleh keterangan bahwa upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa melalui kegiatan peringatan hari besar meliputi: Isra' Mi'raj, Tahun Baru Islam, Idul Qurban. Kegiatan tersebut diwujudkan dalam bentuk ceramah keagamaan, berbagai perlombaan, serta penyembelihan hewan kurban yang tentunya dapat mengasah keterampilan social para peserta didik. Melalui keterlibatan siswa dalam kepanitiaan maupun perlombaan dalam PHBI inilah jiwa solidaritas, kebersamaan, dan kemampuan dalam mengorganisasi siswa dapat diasah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh keterangan bahwa:

Program Jum'at amal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kepedulian dan kepekaan social peserta didik terhadap orang lain. Program Jum'at amal ini mampu membentuk jiwa kepedulian social serta meningkatkan rasa solidaritas social peserta didik. Solidaritas social sangat diperlukan untuk

menyatukan orang-orang atau kelompok masyarakat di lingkungan hidupnya, termasuk untuk meningkatkan tali persaudaraan antarwarga sekolah di lingkungan sekolah.

Budaya damai yang ada di SMP IT Robbani Kendal diuraikan dalam enam indicator budaya damai sebagaimana yang diambil dari rumuskan indicator budaya damai oleh UNESCO. Indikator-indikator tersebut meliputi: (1) Penghargaan terhadap orang lain; (2) Anti kekerasan (*Reject violence*); (3) Berbagi dengan yang lain (*Share with others*); (4) Mendengar untuk memahami (*Listen to understand*); (5) Demokrasi (*Democracy*); (6) Menjaga kelestarian bumi (*Preserve the planet*) (Nkama, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diperoleh keterangan bahwa di SMP IT Robbani Kendal tidak dijumpai siswa yang dikucilkan teman-temannya karena suatu hal. Hal itu serupa dengan hasil wawancara dengan tiga orang guru PAI di sekolah tersebut yang menyatakan bahwa tidak pernah dijumpai siswa yang dikucilkan maupun dilecehkan oleh siswa lain.

Kepala Sekolah, Ibu Siti Nurjanah juga menjelaskan bahwa :

Di SMP IT Robbani Kendal tidak pernah terjadi praktek bullying. Lebih lanjut salah satu guru PAI menjelaskan bahwa di sekolah tersebut benar-benar ditanamkan rasa kasih sayang untuk mempererat persaudaraan dengan cara menyekaarkan setiap saat bahwa kita semua adalah saudara.

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa kelas VIII SMP IT Robbani dan keterangan dari guru PAI diperoleh data bahwa tidak dijumpai siswa yang meremehkan gurunya. Lingkungan sekolah tersebut semakin tampak islami sebab seluruh warga sekolah dibiasakan dan dituntut untuk berlatih pembiasaan 3S (salam, senyum, sapa) baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Selanjutnya Kepala Sekolah SMP IT Robbani Kendal menjelaskan bahwa praktek diskriminasi di kalangan guru maupun siswa tidak pernah terjadi. Perbedaan warna kulit, status social, budaya, dan yang lainnya tidak menjadi alasan untuk berlaku tidak adil baik di antara sesama guru maupun dalam memberikan hak kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah mengenai anti kekerasan, didapatkan keterangan bahwa di sekolah tersebut pernah terjadi keributan sedikit di antara siswa. Kejadian itu dilatarbelakangi oleh kesalahpahaman yang menyebabkan salah seorang siswa mengucapkan kata-kata yang kurang baik. Namun, keributan tersebut segera mereda setelah salah seorang guru mendatangi dan mendamaikannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, diperoleh penjelasan bahwa di sana tidak pernah dijumpai praktek pemalakan atau pemerasan. Menurut pengakuan guru PAI, justru siswa di sekolah tersebutlah yang pernah menjadi korban pemalakan siswa sekolah lain. Selain itu, siswa diajarkan untuk saling menjaga persaudaraan dengan baik, membiasakan untuk

mengasihi antara yang tua terhadap yang muda (adik kelas), serta saling menghormati antara yang muda terhadap yang lebih tua (kakak kelas), sehingga tidak terjadi praktek perpeloncoan antara senior dengan juniornya (senioritas). Adapun jika terdapat siswa yang dianggap *trouble maker* di sekolah, guru senantiasa mencegah dengan berbagai upaya agar dapat diatasi dengan cara-cara damai yang mengedukasi. Sebab, seberapa tinggi *track record* seorang siswa dalam melakukan pelanggaran dan membuat keributan di sekolah, pada dasarnya ia memiliki kebutuhan untuk hidup damai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Hidayat, 2017) adalah rasa damai, baik dalam hubungan keluarga, antarkelompok, masyarakat, maupun dalam lingkup antarnegara. Secara individual, manusia pun mencari damai dalam dirinya sendiri, baik secara psikologis maupun spiritual. 1 Namun, jika perilaku siswa telah melampaui batas dan masuk dalam pelanggaran berat maka pihak sekolahpun menindak tegas, seperti kejadian beberapa tahun silam bahwa terjadi perkelahian di antara siswa SMP IT Robbani Kendal maka pihak sekolah dengan cara mendamaikan keduanya, meamnggil orangtua siswa yang bersangkutan lalu memberikan scorsing, sebagaimana penuturan kepala sekolah dan salah seorang guru PAI.

Berdasarkan penuturan Kepala Sekolah dan guru PAI, siswa dan guru dibiasakan untuk gemar berbagi dengan sesama. Ketika ada siswa yang tidak membawa bekal atau tidak mendapat uang saku, maka teman-temannya akan

membagikan makanan untuknya. Begitupula dengan budaya berbagi di antara sesama guru. Biasanya guru akan membawa jajanan atau makanan ke sekolah untuk disajikan di ruang guru. Hal tersebut selain dapat menambah erat hubungan persaudaraan dan kekeluargaan, juga dapat menumbuhkan rasa empati dan solidaritas antarsesama.

Program berbagi yang dilaksanakan di sekolah tersebut juga diwujudkan dalam bentuk sedekah Jum'at atau infaq yang diselenggarakan setiap hari Jum'at. Berdasarkan jumlah keikutsertaan warga sekolah dalam program tersebut, didapatkan data sekitar 90% yang ikut berpartisipasi, artinya program tersebut dapat dikatakan sangat berhasil. Penerapan pembiasaan sikap berbagi itu tidak hanya untuk siswa melainkan juga untuk diterapkan di kalangan guru serta seluruh warga sekolah.

Kegemaran dalam bersedekah itu merupakan implementasi dari sikap religious seseorang sebagaimana penuturan guru PAI saat dilakukan wawancara. Artinya bahwa semakin tinggi pemahaman agama seseorang maka semakin gemarlah seseorang itu dalam membagikan harta bendanya kepada orang lain yang membutuhkan bantuan. Ketika penulis melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas VIII SMP IT Robbani Kendal didapatkan pengakuan bahwa:

Siswa senang bersedekah karena sedekah yang mereka keluarkan akan menjadi investasi akhirat, akan menjadi sarana masuk surga, sehingga mereka selalu bersemangat dalam bersedekah maupun berbagi dengan yang lain. Mereka selalu ingat

dengan nasehat yang disampaikan oleh guru-guru mereka di sekolah untuk gemar berbagi dan memberi.

Berdasarkan penuturan Kepala Sekolah didapatkan keterangan bahwa ketika berlangsung rapat dewan guru terkadang ada satu dua guru yang berbicara sendiri dan itupun cenderung untuk membahas mengenai materi rapat. Sedangkan secara keseluruhan, guru-guru menyimak dan mengikuti keberlangsungan rapat dewan guru dengan baik.

Berdasarkan penuturan guru PAI yang penulis wawancarai didapatkan keterangan yang hampir sama dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah bahwa saat berlangsung rapat dewan guru, semua anggota rapat menyimak dan mengikuti jalannya rapat dengan baik. Adapun jika terjadi perbedaan pendapat itu merupakan hal yang wajar, sebab tidak sampai menimbulkan perpecahan di antara guru. Begitu juga saat orang lain berpendapat atau menyampaikan informasi maka guru-guru lain senantiasa menyimak dengan baik. Jikapun ada satu atau dua orang yang berbicara, maka pembicaraan itu hanya sekedarnya saja tanpa mengganggu jalannya rapat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VIII didapatkan informasi bahwa saat rapat kelas, masih dijumpai satu dua siswa yang berbicara sendiri, hal itu dapat segera dikondisikan dengan baik oleh wali kelas maupun oleh ketua kelas. Meskipun terkadang juga terdapat perselisihan pendapat yang menimbulkan sedikit keributan, namun dengan kebijaksanaan wali kelas, rapat kelas dapat kembali kondusif sebagaimana sebelumnya.

Sebagai wujud demokrasi dan sebagai bagian dari pendidikan dasar demokrasi, pemilihan ketua osis seperti layaknya pemilihan pada umumnya, setiap siswa memiliki hak untuk memilih dan dipilih sesuai dengan pertauran dan persyaratan yang berlaku di sekolah. Kegiatan tersebut biasanya berlangsung dengan tertib, aman, lancar tanpa ada keributan. Hal itu sebagaimana pelaksanaan pemilihan ketua kelas yang selalu berjalan dengan tertib yang dipandu oleh wali kelas masing-masing.

Berdasarkan penjelasan hasil wawancara dengan guru maupun siswa tidak pernah dijumpai siswa yang memaksakan kehendak dalam menentukan pilihan saat Pemilos maupun saat pemilihan ketua kelas. Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama dalam menentukan pilihannya tanpa ada tekanan ataupun intimidasi dari siswa yang lain. Begitupun saat musyawarah kelas, siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat dan saling menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapatnya.

Sekolah memiliki program Sabtu Bersih sebagai bentuk untuk menjaga kelestarian bumi. Program tersebut telah

lama dijalankan dengan melibatkan guru dan siswa agar semua warga sekolah terbiasa dengan hidup bersih dan sehat. Program tersebut juga didukung dengan papan-papan motivasi serta stiker dan pamphlet mengenai anjuran cinta kebersihan dan menjaga lingkungan dengan baik yang dipasang di beberapa tempat strategis di lingkungan sekolah sebagaimana pengamatan peneliti. Sebagian besar siswa, guru, dan warga sekolah telah memiliki kesadaran yang cukup tinggi dalam menjaga kebersihan sekolah, seperti buang sampah pada tempatnya, tidak mencoret-coret dinding sekolah, serta melaksanakan piket dengan baik. Hal lain yang menunjang terwujudnya keletarian hidup yaitu dengan adanya pembagian piket kelas. Di samping itu, siswa juga dibiasakan untuk menghemat energy antara lain dengan mematikan lampu jika tidak dipakai, mematikan kipas angin atau AC jika suhu udara dingin, serta usaha hemat energy lainnya. Pembelajaran PAI Integratif tersebut memiliki peranan penting dalam terwujudnya budaya damai di sekolah, sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hubungan antara pembelajaran PAI pada Kegiatan Intrakurikuler dengan Budaya Damai di SMP IT Robbani Kendal

Pembelajaran PAI pada:	PAI integratif pada	Indikator Budaya Damai
Kegiatan Intrakurikuler	<ul style="list-style-type: none"> - Keterampilan berfikir - Keterampilan social - Keterampilan mengorganisasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Penghargaan terhadap orang lain - Anti kekerasan (<i>Reject violence</i>) - Berbagi dengan yang lain (<i>Share with others</i>) - Mendengar untuk memahami (<i>Listen to understand</i>) - Demokrasi (<i>Democracy</i>) - Menjaga kelestarian bumi (<i>Preserve the planet</i>)

Berikut disajikan hubungan ekstrakurikuler tersebut dengan budaya pembelajaran PAI Integratif pada kegiatan damai di SMP IT Robbani Kendal.

Tabel 2. Hubungan antara pembelajaran PAI pada Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Budaya Damai di SMP IT Robbani Kendal

Pembelajaran PAI pada:	PAI integratif pada	Indikator Budaya Damai
1. Kegiatan Ekstrakurikuler: Kegiatan Shalat Berjama'ah	- keterampilan social - keterampilan mengorganisasi	- Penghargaan terhadap orang lain - Anti kekerasan (<i>Reject violence</i>) - Berbagi dengan yang lain (<i>Share with others</i>) Mendengar untuk memahami (<i>Listen to understand</i>)
2. Peringatan Hari Besar Islam	- keterampilan social - keterampilan mengorganisasi	- Penghargaan terhadap orang lain - Anti kekerasan (<i>Reject violence</i>) - Berbagi dengan yang lain (<i>Share with others</i>) - Mendengar untuk memahami (<i>Listen to understand</i>) - Menjaga kelestarian bumi
3. Program Tahfidzul Qur'an	- Keterampilan berpikir - keterampilan social	- Penghargaan terhadap orang lain - Anti kekerasan (<i>Reject violence</i>) - Mendengar untuk memahami (<i>Listen to understand</i>)
4. Program Jum'at amal (infaq)	- keterampilan social - keterampilan mengorganisasi	- Penghargaan terhadap orang lain - Anti kekerasan (<i>Reject violence</i>) - Berbagi dengan yang lain (<i>Share with others</i>)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil antara lain Pembelajaran PAI di SMP Islam Terpadu Robbani Kendal meliputi dua kegiatan, yaitu kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan Intrakurikuler PAI meliputi Akidah Akhlak, Al Qur'an Hadits, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pembelajaran Intrakurikuler PAI dapat melatih siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir, keterampilan social, dan keterampilan mengorganisasi. Adapun kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah tersebut meliputi (1) program shalat berjama'ah, (2) program peringatan hari

besar Islam, (3) program tahfidz Al Qur'an, dan (4) program Jum'at amal (infaq).

Pembelajaran PAI di SMP Islam Terpadu Robbani Kendal yang dipadukan dengan berbagai aktivitas kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang bersentuhan dengan pengalaman langsung peserta didik dapat membentuk budaya damai. Hal itu memperkuat teori pembelajaran integratif Model Nested yang dikembangkan oleh Forgarty yaitu mengintegrasikan satu disiplin ilmu secara fokus pengintegrasian pada sejumlah keterampilan yang dilatihkan oleh guru kepada siswanya, meliputi keterampilan berfikir, keterampilan sosial, dan

keterampilan mengorganisasi. Penelitian ini juga memperkuat teori budaya damai yang disampaikan oleh UNESCO, meliputi enam aspek yaitu penghargaan terhadap orang lain, anti kekerasan (*reject violence*), berbagi dengan yang lain (*share with others*), mendengar untuk memahami (*listen to understand*), demokrasi (*democracy*), menjaga kelestarian bumi (*Preserve the planet*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah M. Surjaya, Koran Sindo, (Jum'at, 28 Oktober 2016, 02:11).
- Ade Hidayat, dkk. (2017). Mentalitas Damai Siswa dan Peraturan Sekolah Berbasis Pesantren, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1, 111.
- Akrim. (2019). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Integratif dalam Membentuk Jiwa Kepemimpinan Siswa di SMP IT Khoirul Imam Medan", *Disertasi Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Asrohah, A. K. dan H. (2015). *Pembelajaran Tematik* (2nd ed.). (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2011). *Pedoman Praktis Shalat Wajib dan Sunnah*. Jogjakarta: Javaliter.
- David Wick. (2014). "Cities Peace Team – Culture of Peace Description", dalam *Declaration and Programme of Action on a Culture of Peace (A/RES/53/243)*, (City of Ashland), 1-2.
- Ezmir. (2012). *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 29-135.
- Fogarty, F, *How to Integrative The Curricula*. (Palatine, Illionis: Skygh Publicing, Inc), 76.
- John W. Cresswell, (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design; Choosing Among Five Approaches*. (USA: Sage Publications.Inc, second edition, 156.
- Komarudin Hidayat. (1999). "Menentukan Kembali Struktur Keilmuan Islam (Pengantar)". Dalam Fuadudin dan Cik Hasan Bisri, (Ed), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Logos).
- Koran Kompas, Kamis 5 November 2015 halaman 11.
- Lexy J Moeloeng. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya), 3.
- Mardi Lestari. (2017). Restrukturisasi Pendidikan Awal Perdamaian di Sekolah", *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 1: 1, 267-279.
- Mawajdeh, Baker. (2017) "The Culture of Peace and the Prevention of Terrorism from the Perspectives of Islamic Education and the United Nations", *Journal of Education and Practice*, ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol.8, No.1, 2017.
- Mut, "Sekolah Tanamkan Nilai Budaya Damai", *Media Indonesia*, Kamis 23 Juni 2016, tersedia di <http://mediaindonesia.com/read/detail/52589-sekolah-tanamkan-nilai-budaya-damai>.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press.
- Nkama, Chinyere L. (2017). Global Culture of Peace: Gender Perspective. *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 7, No. 2; 233.

A.Mustafit Lutfi, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi: Model Pembelajaran Pendidikan Agama Integratif dalam Membentuk Budaya Damai di SMP Islam Terpadu Robbani Kendal. DOI: 10.24014/af.v22i1.24569

Siswanto. (2010). Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.26, No. 2.

Tim Penulis FKUB. (2009). *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, Semarang: FKUB.

Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konsling* Jakarta: RajaGrafindo, 3.

Yusuf, Hanna Onyi, "Promoting Peaceful Co-Existence and Religious Tolerance through Supplementary Readers and Reading Comprehension Passages in Basic Education Curriculum", *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 3 No. 8 [Special Issue – April 2013], 3-4.